

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

RIZKA APRILIANI
NIM. C2C006128

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rizka Apriliani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C006128
Fakultas : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Drs H Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt.

Semarang, Oktober 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs H Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt)

NIP. 19500418 198603 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Rizka Apriliani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C006128
Fakultas : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian tanggal 27 Oktober 2011

Tim Penguji :

1. Drs H Tarmizi Achmad, MBA, Ph.d, Akt (.....)
2. Prof. Dr. H.M.Syafrudin, M.Si, Akt (.....)
3. Drs Dul Muid, M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rizka Apriliani, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”**, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Oktober 2011

Yang membuat pernyataan,

Rizka Apriliani

NIM. C2C 006 128

MOTTO

“ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap.”

(QS Al Insyirah : 5-8)

“... niscaya Allah akan mengangkat (derajat)orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. ...”

(QS Al Mujadilah:11)

“ Wahai orang-orang yang beriman! Jika kami menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan Menolongmu dan Meneguhkan kedudukanmu.”

(QS Muhammad:7)

PERSEMBAHAN

Untuk Kedua Orang Tua tercinta

Drs HM Ali Hamzah MPd dan Dra Hj Maryam Marzuki

Beserta Keluarga Besarku

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of Intellectual Capital on Financial Performance of Islamic Banking in Indonesia. This study uses a Pulic Method (VAICTM) in measuring the performance of Intellectual Capital as the independent variable. ROA and ROE is a proxy of financial performance as the dependent variable.

This research uses purposive sampling method to determine the study sample to be used. Study sample consisted of 50 quarterly reports from 7 (seven) Islamic Banking in Indonesia from 2008 to 2010.

Results showed that overall there is significant influence between the Intellectual Capital (VAICTM) with Financial Performance (ROA and ROE). However, if the measurements performed on the components of the VAICTM (CEE, HCE and SCE) then only CEE component that has a significant influence on ROE.

Keywords: Intellectual Capital, VAICTM, Syariah Banking, Financial Performances

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan Metode Pulic (VAICTM) dalam mengukur kinerja Intellectual Capital sebagai variabel independen serta ROA dan ROE yang merupakan proksi dari kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan *metode purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian yang akan diteliti. Sampel penelitian terdiri dari 50 laporan triwulanan dari 7 Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia periode 2008-2010.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intellectual Capital* (VAICTM) dengan ROA dan ROE. Akan tetapi, jika pengukuran dilakukan terhadap komponen-komponen VAICTM yaitu SCE, HCE dan SCE maka hanya komponen SCE yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROE.

Kata Kunci: Intellectual Capital, VAICTM, Bank Syariah, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga tersusunlah skripsi yang berjudul **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”**. terselesaikannya skripsi ini merupakan bentuk kenikmatan yang diberikan kepada penulis. Sehingga penulis dapat melanjutkan perjuangan hidup selanjutnya dalam mencapai cita-cita menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan, pengarahan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohammad Natsir, M.Si, Ph.D, Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs H Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan dan motivasi demi terwujudnya skripsi ini.
3. Bapak Prof.Dr.H.M.Syafrudin, M.Si, Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi sekaligus Dosen Wali penulis yang telah banyak memberikan perhatian besar terhadap kelancaran studi selama menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

4. Bapak Ibu Dosen yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan kepribadian selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada orang-orang terdekat yang telah memberikan dukungan baik moral, spiritual, maupun material selama proses penyusunan skripsi ini dan selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, terutama untuk :

1. Mama dan Papa, terima kasih atas segala cinta, doa, kesabaran, kasih sayang, keikhlasan dan pengorbanan yang selama ini telah diberikan kepada penulis. *Ya Allah, sayangi dan rahmatilah mereka lebih dari ketika mereka menyayangiku di waktu kecil.*
2. Saudara-saudara tercinta Bang Za, Ka Enah, Ka Vera, Bang Qi, Ka Hulai, Ka Edah, Ka Syahril, Luki beserta keponakan-keponakan yang lucu Fathiyah, Faza dan Sajwa. Selalu merindukan saat-saat berkumpul bersama kalian, *“full tim, full time and full smile”* :)
3. Para *Murobbiyah* dan teman-teman *se-halaqoh*. *Jazakumullah khairan katsiran* atas ilmu, inspirasi dan persaudaraan yang terjalin. Semoga Allah memberikan keistiqomahan di jalan ini.
4. Senior, saudari sekaligus sahabat Mba Tutung, Mba Shoi, Mba Retno, juga Mba Hani terimakasih banyak atas segala *reminder*, dorongan, motivasi, omelan, nasihat, dan bimbingannya selama ini.

5. Sahabat-sahabat tercinta Ikun, Nia, Iis, Irma, Tora, Puput, Ulfa, Ida, Hanum dan Frieda atas segala canda, tawa, cela, dan curhat kita yang tak terlupakan.
6. Mantan penghuni Wisma *Shoffiyah*, Wisma *Al Izzah*, Wisma *Al Khonsa* dan Wisma *Nayla Farafisha* yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala kebersamaan selama ini. Keep Ukhuwah!
7. Teman-teman ROHIS FE UNDIP, KSEI ROHIS FE UNDIP, BEM KM UNDIP, dan FKMM FISIP dimanapun kalian berada saat ini. Adik-adik seperjuangan Riri, Intan, Nisa, Ummu, Noni, Ayu, Firda, Rini, Diana, Riasty, Ratih, Erva, Enra, Dimas, Ismail, Feri, Bayu, Areadi, Dhani dan teman-teman yang lain. Keep istiqomah dalam aktivitas kebaikan dimanapun kita berada.
8. Seluruh pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita keseharian penulis.

Penulis sadar masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Karenanya, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai masukan yang bermanfaat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 3 Oktober 2011

Penulis

Rizka Apriliani

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	33

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jaringan Perbankan Syariah di Indonesia.....	2
Tabel 1.2 Jumlah Pekerja di Bank Syariah.....	3
Tabel 2.1 Penggolongan <i>Intellectual Capital</i>	10
Tabel 2.2 Perbandingan Bank Syariah dengan Bank Konvensional	22
Tabel 2.3 Perbandingan Bunga dan Bagi Hasil.....	23
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	49
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	40
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Komponen VAIC terhadap ROA dan ROE	50
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas VAIC terhadap ROA dan ROE..	51
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi (Uji-DW).....	51
Tabel 4.6 Hasil Uji Multiokolinearitas komponen VAIC terhadap ROA dan ROE.....	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikoloniaritas VAIC terhadap ROA dan ROE. ...	53
Tabel 4.8 Analisis regresi VAIC dan ROA	53
Tabel 4.9 Analisis regresi VAIC dan ROE	54
Tabel 4.10 Analisis regresi komponen VAIC dan ROA	55
Tabel 4.11 Analisis regresi komponen VAIC dan ROE.....	56

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	9
2.1.1 <i>Intellectual Capital</i>	9
2.1.1.1 Pengertian <i>Intellectual Capital</i>	9
2.1.1.2 Penggolongan <i>Intellectual Capital</i>	10
2.1.1.3 <i>Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)</i>	14
2.1.2 Teori Sumber Daya Manusia	16
2.1.3 Teori Stakeholder.....	17
2.1.4 Perbankan Syariah	18
2.1.4.1 Prinsip-prinsip Perbankan Syariah	20

2.1.4.2 Perbandingan Bank Syariah dengan Bank Konvensional	22
2.1.4.3 Laporan Keuangan Entitas Syariah	24
2.1.5 Kinerja Keuangan pada Bank Syariah	26
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Pemikiran	32
2.4 Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	36
3.1.1 Variabel Independen	36
3.1.2 Variabel Dependen.....	39
3.2 Populasi dan Sampel	39
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	40
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	41
3.5 Metode Analisis	41
3.5.1 Tehnik Pengujian Data.....	41
3.5.1.1 Uji Normalitas.....	41
3.5.1.2 Uji Heteroskedastisitas.....	42
3.5.1.3 Uji Autokorelasi	43
3.5.1.4 Uji Multikolonieritas	43
3.5.2 Tehnik Analisis Data	44
3.5.2.1 Koefisien Determinasi.....	45
3.5.2.2 Uji Signifikansi Simultan	45
3.5.2.3 Uji Signifikan Parameter Individual.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	48
4.2 Analisis Data.....	49
4.2.1 Hasil Uji Normalitas	49
4.2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	50
4.2.3 Hasil Uji Autokorelasi	51
4.2.4 Hasil Uji Multikolonieritas	52

4.3 Intepretasi Hasil	53
4.3.1 Hasil Regresi Model ROA dan VAIC	53
4.3.2 Hasil Regresi Model ROE dan VAIC.....	54
4.3.3 Hasil Regresi Model ROA dan Komponen VAIC.....	55
4.3.4 Hasil Regresi Model ROE dan Komponen VAIC.....	56
4.3.5 Pembahasan.....	57
4.3.5.1 Pengaruh VAIC terhadap ROA.....	57
4.3.5.2 Pengaruh VAIC terhadap ROE	57
4.3.5.3 Pengaruh komponen VAIC terhadap ROA	58
4.3.5.4 Pengaruh komponen VAIC terhadap ROE	59
 BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	60
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	60
5.3 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Bank Syariah.....	66
Lampiran 2 Data Tabulasi	67
Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas.....	69
Lampiran 4 Hasil Uji Multikolonieritas.....	70
Lampiran 5 Hasil Uji Autokorelasi.....	71
Lampiran 6 Hasil Uji Heterokedastisitas	72
Lampiran 7 Hasil Regresi ROA dan Komponen VAIC.....	73
Lampiran 8 Hasil Regresi ROE dan Komponen VAIC	74
Lampiran 9 Hasil Regresi ROA dan VAIC	75
Lampiran 10 Hasil Regresi ROE dan VAIC	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan syariah di Indonesia. Dalam Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah yang disusun oleh Bank Indonesia dijelaskan bahwa sebelum tahun 1992, telah muncul beberapa badan usaha pembiayaan non-bank yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan adanya keterbutuhan masyarakat akan hadirnya institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan syariah.

Hadirnya UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan merupakan sebuah dorongan awal bagi industri perbankan syariah untuk membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Ketentuan perundang-undangan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya bank syariah di Indonesia yang menandai dimulainya era sistem perbankan ganda (*dual banking system*) di Indonesia.

Secara umum, perkembangan pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dalam periode 1992 sampai dengan 1998, terdapat hanya satu Bank Umum Syariah (Bank Muamalat

Indonesia) dan 78 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang telah beroperasi.

Pada tahun 1999 dikeluarkan UU No. 23 Tahun 1999 yang memberi kewenangan kepada Bank Indonesia sebagai otoritas pengawasan perbankan syariah dan memungkinkan Bank Indonesia untuk dapat menggunakan instrumen kebijakan moneter berdasarkan prinsip syariah. Hingga pada tahun 2008 dikeluarkannya UU No.21 Tahun 2008 yang menjelaskan lebih rinci tentang operasional Perbankan Syariah.

Perkembangan terakhir tentang pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia sebagaimana yang ada dalam data Statistik Bank Indonesia per April 2011, terdapat 11 Bank Umum Syariah dan 23 Unit Usaha Syariah di seluruh Indonesia.

Tabel 1.1
Jaringan Perbankan Syariah di Indonesia

	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011 April
Bank Umum Syariah							
-Jumlah Bank	3	3	3	5	6	11	11
-Jumlah Kantor	304	349	401	581	711	1.215	1.276
Unit Usaha Syariah							
-Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	19	20	26	27	25	23	23
-Jumlah Kantor	154	183	196	241	287	262	315
Bank Perkreditan Syariah							
-Jumlah Bank	92	105	114	131	138	150	153
-Jumlah Kantor	92	105	185	202	225	286	299
Total Kantor	550	637	782	1.024	1.223	1.763	1.796

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (per April 2011)

Kondisi tersebut juga didukung dengan adanya faktor – faktor seperti pengaturan perpajakan yang lebih kondusif, peningkatan *credit rating* Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tinggi di tingkat global, pendirian bank-

bank syariah baru, serta semakin gencarnya program edukasi dan diseminasi perbankan syariah oleh Bank Indonesia, perbankan syariah, maupun pihak-pihak terkait lainnya.(Outlook Perbankan Syariah, 2011)

Pada Cetak Biru Perbankan Syariah Nasional, pengembangan *human capital* merupakan salah satu pilar terpenting dari tujuh pilar strategis pengembangan perbankan syariah nasional. Bertumbuhnya industri perbankan syariah baik dari sisi jumlah bank, jaringan kantor, nasabah bank maupun meningkatnya volume usaha dan ragam produk perbankan syariah menuntut tersedianya sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang semakin meningkat.

Industri Perbankan Syariah di Indonesia saat ini masih mengalami kekurangan akan Sumber Daya Manusia yang memiliki kompetensi dalam bidang ekonomi islam atau perbankan syariah secara khusus. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan industri perbankan syariah nasional. Kurangnya *Human capital* pada perbankan syariah ditunjukkan dengan masalah antara lain yaitu kekurangan *supply* pemimpin cabang bank, calon direksi BPRS, dan sejumlah posisi strategis di perbankan syariah nasional.

Tabel 1.2
Jumlah Pekerja di Bank Syariah

	2005	2006	2007	2008	2009	2010	April 2011
Bank Umum Syariah	3.523	3.913	4.311	6.609	10.348	15.224	17.045
Unit Usaha Syariah	1.436	1.797	2.266	2.562	2.296	1.868	1.880
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	1.037	1.666	2.108	2.581	2.799	3.172	3.238

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (per April 2011)

Perubahan kondisi ekonomi di dunia, membuat pengetahuan berbasis Sumber Daya Manusia (*Knowledge-based resources*) menjadi faktor utama dalam keberlangsungan kompetisi diantara perusahaan saat ini. (Ting *et al*, 2009) *Intellectual Capital* atau dalam Bahasa Indonesia biasa disebut dengan modal intelektual merupakan komponen yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam mengukur nilai sumber daya manusia didalamnya. Saat ini, banyak perusahaan yang ada negara-negara maju didunia seperti Amerika, Inggris, Australia dan Denmark telah menggunakan dan mengungkapkan *Intellectual Capital* pada Laporan keuangan mereka. (Zuliana, 2007)

Berbicara mengenai *Intellectual Capital* tentu saja berkaitan erat dengan Sumber Daya Manusia dalam perusahaan. Dalam Akuntansi, *Intellectual Capital* dikategorikan masuk dalam *intangibel asset* (aset tidak berwujud). Akan tetapi pada kenyataannya peran manusia sebagai *Human capital* belum diperlakukan sebagaimana asset yang lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan. Hal ini dibuktikan dari masih jarang nya perusahaan yang memiliki perencanaan karir untuk semua pekerja yang telah lama mengabdikan dirinya pada perusahaan. Padahal manusia memiliki potensi yang sangat besar jika dikembangkan, juga memiliki sifat yang dinamis dan bergerak, maju, tumbuh dan berkembang. (Rivai *et.al*, 2010)

Pertumbuhan kehidupan bisnis yang sangat pesat di era globalisasi saat ini termasuk juga dalam kehidupan bisnis islami, melahirkan kebutuhan SDM berkualitas yang mendesak untuk dipenuhi. Adanya gap antara kebutuhan dengan ketersediaan SDM yang ada, seringkali juga menimbulkan anggapan skeptis

dalam masyarakat, bahwa kehidupan bisnis Islami baru menyentuh nama perusahaannya saja, tetapi belum menyentuh kepada para pelaku bisnisnya.

Aspek Sumber Daya Manusia pun menjadi salah satu faktor yang penting dalam upaya peningkatan kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan. Keberhasilan menciptakan nilai dari suatu produk bukan terletak pada pabrik dan bangunan tapi terletak pada pikiran manusia yang berada dibelakang penciptaan nilai dari produk tersebut. (Widjarnako, 2006).

Beberapa penelitian di beberapa negara telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *Intellectual Capital* dengan Kinerja Perusahaan. Chen *et al.* (2005) misalnya menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji hubungan antara *Intellectual Capital* dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel pada perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

Ting dan Lean (2009) juga menguji kinerja *Intellectual Capital* dan hubungannya dengan kinerja keuangan pada institusi keuangan di Malaysia. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan (ROA). Sehingga menjadi rekomendasi untuk meningkatkan kualitas *human capital* pada perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Maditinos,*et al* (2011) meneliti hubungan antara *Intellectual Capital* dengan terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan 4 jenis perusahaan yang terdapat di Yunani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya HCE (*Human Capital*

Efficiency) yang merupakan komponen dari *Intellectual Capital* yang memiliki hubungan signifikan dengan ROE.

Penelitian serupa dilakukan oleh Ulum (2007) dengan sampel pada Perbankan di Indonesia. Hasilnya *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan termasuk juga kinerja perusahaan di masa depan. Akan tetapi tidak semua komponen VAICTM memiliki hubungan signifikan terhadap kinerja keuangan dan hanya ROA yang signifikan untuk menjelaskan kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis ingin melaksanakan penelitian skripsi dengan judul **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tadi, maka rumusan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh antara *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji pengaruh antara *Intellectual Capital* (VAICTM) terhadap ROA dan ROE.

2. Untuk menguji pengaruh antara komponen *Capital Employed Efficiency (CEE)* terhadap ROA dan ROE.
3. Untuk menguji pengaruh antara komponen *Human Capital Efficiency (HCE)* terhadap ROA dan ROE.
4. Untuk menguji pengaruh antara komponen *Structure Capital Efficiency (SCE)* terhadap ROA dan ROE.

Sedangkan manfaat penelitian ini yaitu :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kinerja *Intellectual Capital* dan pengaruhnya pada kinerja bank syariah di Indonesia.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pembaca dan tambahan informasi bagi pihak lain yang ingin mempelajari *Intellectual Capital* dan pengaruhnya pada sektor perbankan syariah.

3. Bagi Pihak yang terkait

Diharapkan pula dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi pihak-pihak terkait, khususnya para pengambil kebijakan tentang perbankan syariah agar dapat bermanfaat bagi pengembangan sektor perbankan syariah di Indonesia, terutama dalam hal peningkatan mutu SDM di bidang ekonomi syariah.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 (lima) bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pada bab pertama penelitian ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan

Bab II : Pada bab dua berisi tentang penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, landasan teori yang berhubungan dengan tema penelitian ini yaitu *Intellectual Capital*, *Teori Stakeholder*, *Teori Sumber Daya Manusia*, *Perbankan Syariah dan Kinerja Keuangan perbankan syariah*. Sehingga dapat disusun kerangka pemikiran dan hipotesis dalam penelitian ini.

Bab III : Bab tiga dalam penelitian ini berisi tentang uraian bagaimana penelitian akan dilakukan secara operasional yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV : Bab empat berisi tentang uraian tentang hasil dan analisis penelitian yang terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

Bab V : Bab lima merupakan bab penutup yang berisi tentang simpulan dari pembahasan sebelumnya, keterbatasan penelitian juga saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 *Intellectual Capital*

2.1.1.1 Pengertian *Intellectual Capital*

Studi lapangan mengenai *Intellectual Capital* sudah mulai dilakukan pada awal tahun 1990-an. Beberapa Ahli menyebut *Intellectual Capital* dengan banyak istilah. Itami (1991) menyebut istilah *Intellectual Capital* dengan *Invisible Asset*. Hall (1992) menyebutnya dengan istilah *Intangible Asset*. Smith (1994) dan Grandstrand (1999) mengenalnya dengan *Intellectual Property*. Sveiby (1997) menyebutnya dengan istilah *Immaterial Value*. Gu dan Lev (2001) menamakannya dengan *Intangibles*. (Chong, 2008)

Seiring dengan semakin bermunculannya penelitian mengenai *Intellectual Capital* semakin banyak penjelasan yang mengurai definisi mengenai *Intellectual Capital* dan cara pengukurannya. Menurut Ulum (2007), sebagaimana yang dikutip dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 1999) menjelaskan *Intellectual Capital (IC)* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: (1) *organisational (structural) capital*; dan (2) *human capital*. *Organisational (structural) capital* meliputi didalamnya sistem *software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. Sedangkan *Human capital* meliputi sumber daya manusia yang ada di dalam organisasi tersebut seperti karyawan dan

sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*.

Organisasi lain yaitu Skandia Insurance Company (1998) dalam Ting dan Lean (2009) mendefinisikan IC sebagai :

“the possession of knowledge, applied experience, organizational technology, customer relationships and professional skills that provides the company with a competitive edge in the market”.

Habiburrahman (2007) mengartikan *Intellectual Capital* sebagai pengetahuan yang dapat dieksploitasi untuk menghasilkan uang atau tujuan lainnya. IC juga termasuk keahlian dan pengetahuan yang digunakan perusahaan dalam rangka meningkatkan barang dan jasa termasuk hasil dokumentasi mengenai pemasok, pelanggan, hasil penelitian dan informasi penting lainnya yang merupakan nilai bagi perusahaan.

2.1.1.2 Penggolongan *Intellectual Capital*

Beberapa ahli mengkategorikan *Intellectual Capital* ke dalam beberapa golongan antara lain, sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penggolongan *Intellectual Capital*

Peneliti	Istilah	Penggolongan
Redovisnings Radet (1995)	<i>Immaterial values</i>	<i>Capitalized cost of research and development and similar projects, concessions, patents, licences, trademarks, and similar rights, tenancy agreements and similar rights, goodwill, payments on accounts</i>
LBK (1996)	<i>Immaterial values</i>	<i>Development costs, concessions, patents, licences, trademarks, similar rights and goodwill</i>
Brooking (1997)	<i>Intellectual Capital</i>	<i>Market assets, human-centered</i>

		<i>assets, intellectual property assets and infrastructure assets</i>
Edvinsson (1997)	<i>Intellectual Capital</i>	<i>Human capital, organizational capital and customer capital</i>
Sveiby (1997)	<i>Immaterial values</i>	<i>Internal structure, external structure and personnel competence</i>
Edvinsson and Malone (1997)	<i>Intellectual Capital and intangible assets</i>	<i>Human capital and structural capital</i>
Roos and Roos (1997)	<i>Intellectual resources</i>	<i>Human capital and structural capital</i>
Roos <i>et al.</i> (1997)	<i>Intellectual resources</i>	<i>Human capital and structural capital</i>
Skandia Insurance Services (1997)	<i>Intellectual Capital</i>	<i>Human capital and structural capital</i>
Stewart (1998)	<i>Intellectual Capital</i>	<i>Human capital, structural capital and customer capital</i>
Redovisnings Ra°det (1998)	<i>Immaterial values</i>	<i>RD, concessions, patents, licences, trademarks, and similar rights and assets, prepaid taxes and goodwill</i>
Bontis <i>et al.</i> (1999)	<i>Intangible resources,</i>	<i>Intellectual Capital as a subcategory Human capital and structural capital</i>
Canˆibano <i>et al.</i> (2000)	<i>Intangibles</i>	<i>Human capital, structural capital and relational capital</i>
Granstrand (1999)	<i>Intellectual property</i>	<i>Creativity, knowledge, identity of individuals</i>
Andriessen and Tiessen (2000)	<i>Intangibles</i>	<i>Assets and endowments, skills and tacit knowledge, primary and management processes, technology and explicit knowledge, and collective values and norms</i>
Brennan and Connell (2000)	<i>Intellectual Capital</i>	<i>Internal structure, external structure and human capital</i>
Harrison and Sullivan (2000)	<i>Intellectual Capital</i>	<i>Human capital, intellectual assets that include IP</i>
Michalisin <i>et al.</i> (2000)	<i>Intangible resources</i>	<i>Reputation, know-how, organization structure</i>
Sa´nchez <i>et al.</i> (2000)	<i>Intangibles</i>	<i>Human capital, structural capital and relational capital</i>
Chan <i>et al.</i> (2001)	<i>No term</i>	<i>RD, advertising</i>

Arbeitskreis Immaterielle Werte im Rechnungswesen der Schmalenbach- Gesellschaft für Betriebswirtschaft e.V. (2001)	<i>Immaterial values</i>	<i>Human capital, innovation capital, customer capital, supplier capital, investor capital, process capital and location capital</i>
FASB NN (2001)	<i>Intangible assets</i>	<i>Technology, customer, market, workforce, contract, organization and statutory-based assets</i>
Gunther (2001)	<i>Immaterial values</i>	<i>Internal structure, external structure and employee competence</i>
Gu and Lev (2001)	<i>Intangible assets</i>	<i>Advertising, IT, capital expenditures and human resources practices</i>
Lev (2001)	<i>Intangibles</i>	<i>Discovery, organizational practices and human resources</i>
Marr and Schiuma (2001)	<i>Knowledge assets</i>	<i>Stakeholder resources and structural resources</i>
MERITUM (2002)	<i>Intangibles and Intellectual Capital</i>	<i>Human resources, structural resources and relational resources</i>
Bontis (2002)	<i>Intangible capital</i>	<i>Human capital, structured capital and relational capital</i>
Mouritsen <i>et al.</i> (2002)	<i>Intellectual Capital</i>	<i>Human capital, organizational capital and customer capital</i>
Petty and Guthrie (2000)	<i>Intellectual Capital</i>	<i>Human capital and organizational (structural) capital</i>
Marr <i>et al.</i> (2003)	<i>Knowledge assets</i>	<i>Strategy, influencing behavior and external validation</i>
Pablos (2003)	<i>Intellectual Capital</i>	<i>Human capital, organizational capital and relational capital</i>
IASB (2004b) (first issued in 1998)	<i>Intangible asset</i>	<i>Advertising (marketing), distributing, training (human resource), start-up, RD, brands, copyrights, covenants not to complete, franchise, future interests, licences, operating rights, patents, record masters, secret processes and trademarks (trade names)</i>

Sumber : Chong, (2008)

Dalam penelitian ini, penulis mengambil pendapat para ahli seperti Edvinson (1997), Stewart (1998), Bontis (2002), juga Ting dan Lean (2009) yang mengelompokkan *Intellectual Capital* ke dalam 3(tiga) bagian, yaitu :

1. *Human Capital*

Human Capital (HC) merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang dapat dilihat dari karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis. (Bontis, *et.al*, 2000 dalam Ulum, 2007).

2. *Structural Capital*

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. (Widjarnako, 2006).

Structural Capital meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. (Bontis, *et.al*, 2000 dalam Ulum, 2007).

3. *Relational / Customer Capital*

Relational Capital didefinisikan sebagai seluruh Sumber daya yang menghubungkan perusahaan dengan pihak eksternal seperti pelanggan, pemasok atau partner R&D. Relational Capital memegang peranan penting

dalam pencitraan perusahaan di mata publik terutama *stakeholder*. (Belkaoui, 2003 dalam Ting dan Lean, 2009).

Relational Capital merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational Capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. (Widjarnako,2006)

2.1.1.3 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Penelitian ini menggunakan Metode Pulic untuk mengukur nilai kinerja *Intellectual Capital* pada perusahaan, atau yang lebih dikenal dengan *Value Added Intellectual Efficiency methode* (VAIC™). Metode yang ditemukan oleh Pulic (1998) ini, bertujuan untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki oleh perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* adalah hal pertama yang diukur dalam model ini. *Value added* merupakan indikator yang paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). (Ulum, 2007)

Keunggulan metode VAIC™ ini menurut Ulum (2007), karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah data –

data keuangan perusahaan yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Sehingga perhitungan rasio yang ada lebih mudah untuk dilakukan.

Value Added Intellectual Efficiency (VAICTM) ini merupakan penjumlahan dari beberapa komponen *Intellectual Capital*, yaitu (Tan, *et.al* 2007):

(1) *Capital Employed Efficiency* (CEE);

CEE adalah indikator untuk Value added (VA) yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Perhitungan dari model ini adalah diawali dengan mengetahui nilai *Value Added* (VA) Perusahaan. VA didapatkan dari selisih antara pendapatan dikurangi dengan beban yang dimiliki oleh perusahaan kecuali beban karyawan. Selanjutnya untuk mengetahui nilai CEE dicari nilai *capital employed* (CE).

Menurut Pulic (dalam Tan, *et.al*, 2007) diasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE yang dimilikinya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan.

(2) *Human Capital Efficiency* (HCE)

Rasio ini menghitung berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Sehingga mengindikasikan kemampuan dari *Human Capital* untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan (Tan *et al.*, 2007). *Human Capital* dalam hal ini diukur dari Beban Gaji dan Upah atau beban karyawan yang terlihat pada laporan laba rugi perusahaan.

(3) *Structural capital Efficiency* (SCE)

Menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. Besarnya nilai SC juga tergantung pada nilai *Human Capital* (HC) pada perusahaan. Semakin besar nilai HC maka akan semakin kecil nilai SC. Hal ini dikarenakan nilai SC didapatkan dari jumlah pengurangan *Value Added* (VA) dengan *Human Capital* (HC).

2.1.2 Teori Sumber Daya Manusia

Teori Sumber Daya Manusia atau dikenal pula dengan *Resources Based Theory* menggunakan pendekatan berbasis sumber daya dalam analisis keunggulan bersaingnya. Teori ini dipelopori oleh Penrose (1959) yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia juga berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa pengukuran kinerja tradisional yang biasa terdapat pada laporan keuangan, tidak dapat mencerminkan secara penuh *intangible resources* dalam perusahaan. (Wahdikorin,2010)

Berdasarkan konsep *Resource-based theory*, jika perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif maka akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaingnya. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawan dengan baik, maka hal ini akan dapat meningkatkan

produktivitas karyawan. Jika produktivitas karyawan meningkat, maka kinerja perusahaan pun akan meningkat.

2.1.3 Teori Stakeholder

Dalam perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui siapa saja *stakeholder* yang terlibat dengan perusahaannya. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat dengan tepat memberikan pelayanan ataupun keinginan yang diharapkan oleh para *stakeholder* (Rivai, *et.al* 2010).

Menurut Freeman (1984) dalam Setiowati (2009), teori *Stakeholder* adalah teori manajemen organisasi dan etika bisnis yang mempertimbangkan moral dan nilai dalam pengelolaan suatu organisasi. Sedangkan menurut Clarkson (1994) terdapat dua golongan *stakeholder*. Golongan pertama adalah *stakeholder* sukarela yaitu suatu kelompok atau individu yang menanggung suatu jenis resiko karena mereka telah melakukan investasi di dalam suatu perusahaan. Golongan lainnya yaitu *stakeholder* nonsukarela adalah suatu kelompok atau individu yang menghadapi resiko akibat kegiatan perusahaan tersebut.

Menurut Rivai,*et.al* (2010), *Stakeholder* terbagi menjadi dua tipe. Tipe yang pertama adalah *stakeholder* eksternal yaitu individu atau perusahaan yang membeli produk atau menggunakan jasa yang diberikan sebuah perusahaan. Mereka bisa berupa supplier, joint venture groups, pemakai akhir atau pesaing. Tipe yang kedua adalah *stakeholder* Internal. Jenis *stakeholder* ini sulit untuk diidentifikasi oleh karyawan meskipun mereka berinteraksi setiap harinya. *Stakeholder* Internal terdiri dari pelanggan, mitra dan pesaing.

Berdasarkan teori *stakeholder*, pihak yang terlibat dalam kegiatan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan *stakeholder* perusahaan yang harus diperhatikan. *Stakeholder* yang berkaitan secara langsung dengan pemegang saham adalah pemegang saham, kreditor, manajer, karyawan dan sebagainya.

2.1.4 Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 Nopember 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

UU No.21 Tahun 2008 yang menjelaskan tentang perbankan syariah, menerangkan bahwa yang dimaksud dengan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Istilah 'Bank Syariah' yang selama ini kita kenal di Indonesia merupakan istilah *khas* yang hanya ada di Indonesia. Di negara-negara lain, istilah untuk Bank Syariah lebih dikenal dengan 'Islamic Bank'. Hal ini dikarenakan konsep Bank Islam di Indonesia telah mengalami kontekstualisasi. Nama itu timbul dengan tradisi menegakkan syariat yang sudah muncul sejak berdirinya Republik ini, khususnya di sekitar naskah Piagam Jakarta. (Karim, 2004)

Dilihat dari sejarahnya, Bank syariah yang pertama berdiri di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia. Bank ini berdiri pada tahun 1992 dan sejak tahun itu hingga 1998 hanya ada 1 unit Bank Syariah di Indonesia. Kemudian pada tahun 1999 berkembang menjadi 3 unit Bank Syariah (Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah). Data terakhir yang diambil dalam Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia per Januari 2011, terdapat 11 Bank Umum Syariah. Sedangkan jumlah Unit Usaha Syariah sebanyak 23 unit dan jumlah BPRS sebanyak 151 unit.

Sebuah riset yang dilakukan oleh Karim Business Consulting pada tahun 2002, memproyeksikan bahwa total aset Bank Syariah di Indonesia akan tumbuh sebesar 2,850% selama 8 tahun, atau rata-rata tumbuh 356,25% tiap tahunnya. Tumbuh kembangnya aset bank syariah ini dikarenakan adanya kepastian di sisi regulasi serta berkembangnya pemikiran masyarakat tentang keberadaan bank syariah.

Bank Syariah di Indonesia terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Dalam UU No.21 tahun 2008, yang dimaksud dengan Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor

induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah. Sedangkan yang dimaksud dengan BPRS adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yaitu Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dari ketiga pengertian Jenis Bank Syariah di atas, maka dapat dikatakan bahwa Bank Syariah memiliki fungsi yang hampir sama dengan Bank Umum Konvensional lainnya. Akan tetapi yang menjadi pembeda dan juga sangat mendasar adalah Bank Syariah menggunakan prinsip syariah dalam melaksanakan setiap transaksi perbankan.

2.1.4.1 Prinsip-prinsip Perbankan Syariah

Pada pelaksanaannya Bank Syariah wajib menjalankan aturan syariah dalam pelaksanaan transaksi bisnisnya. Adapun prinsip-prinsip bank syariah adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*)

Al-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki (Syafi’I Antonio, 2001).

Secara umum terdapat dua jenis al-wadiah, yaitu:

- a. *Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depository)*
- b. *Wadiah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository)*

2. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tatacara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah:

a. *Al-Mudharabah*

Bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih dimana pihak pemberi modal (*shahibul maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan perjanjian pembagian keuntungan. Dalam transaksi perbankan yang berperan sebagai *shahibul maal* adalah Nasabah, dan *mudharib* adalah bank.

b. *Al-Musyarakah*

Musyarakah berasal dari kata *syirkah* yang berarti kerjasama. Perbedaan antar *Mudharabah* dengan *Musyarakah* adalah terletak pada besarnya kontribusi atas manajemen dan keuangan atau salah satu di antara itu. Dalam *mudharabah*, modal hanya berasal dari satu pihak sedangkan dalam *musyarakah* modal dapat berasal dari beberapa pihak. Selain itu bentuk kerjasama dalam *Musyarakah* tidak hanya bersifat material tapi juga non material misalnya *goodwill*.

3. Prinsip Jual Beli (*Al-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*).

4. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Al-ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri. *Al-ijarah* terbagi kepada dua jenis: (1) *Ijarah*, sewa murni. (2) *ijarah al muntahiya bit tamlik* yang merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

5. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank misalnya *Sharf* (penukaran mata uang).

2.1.4.2 Perbandingan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Terdapat beberapa perbedaan yang mendasar antara Bank Syariah dengan Bank pada umumnya, atau yang biasa dikenal dengan Bank Konvensional.

Tabel 2.2

Perbandingan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
Melakukan investasi-investasi yang halal saja	Investasi yang halal dan haram
Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli dan sewa	Memakai perangkat bunga
Profit dan <i>falah oriented</i>	<i>Profit oriented</i>
Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-kreditor
Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan	Tidak terdapat dewan sejenis

Sumber : Antonio, 2001

Salah satu hal yang menjadi perbedaan mendasar antara bank syariah dengan bank konvensional adalah cara mendapatkan keuntungan bank. Pada sistem Bank Syariah menggunakan sistem bagi hasil. Sedangkan pada Bank Konvensional menggunakan sistem riba atau bunga.

Tabel 2.3

Perbandingan Bunga dan Bagi Hasil

Bunga	Bagi Hasil
1. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung	1. Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi.
2. Besarnya presentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	2. Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
3. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi	3. Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
4. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang ‘boming’	4. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan

5. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk Islam.	5. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil
--	--

Sumber : Antonio, 2001

2.1.4.3 Laporan Keuangan Entitas Syariah

Akuntansi sebagai bagian dari aktivitas bisnis dan ekonomi, masuk ke dalam kategori aktivitas muamalah yang merupakan bagian dari syariah. Prinsip syariah yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan bisnis dapat dilihat pada Al Quran surat *Al Baqarah* ayat 282 yang menyatakan bahwa:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan apa yang ditulis itu, dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada utangnya. Jika orang yang berutang ini orang yang lemah akalnya atau lemah (kesadarannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkannya, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari sanksi-sanksi yang kamu ridhoi, jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah sanksi-sanksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. Tulislah muamalah itu, jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menysulitkan. Jika kamu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah mengetahui segala sesuatu.”

Laporan Keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas disertai dengan pengungkapan yang diperlukan

oleh pemakai. Penyajian secara wajar dapat dicapai melalui pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami oleh para pengguna informasi (Haryono, 2009).

Ada beberapa perbedaan antara Laporan Keuangan Bank Konvensional dengan Laporan Keuangan yang ada pada entitas Lembaga Keuangan Syariah, termasuk Bank Syariah. Menurut PSAK 101, Laporan Keuangan Entitas Syariah secara lengkap terdiri dari :

- a. Neraca
- b. Laporan Laba Rugi
- c. Laporan Arus Kas
- d. Laporan Perubahan Ekuitas
- e. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat
- f. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan
- g. Catatan Atas Laporan Keuangan

Entitas Syariah juga diminta menyajikan analisis keuangan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan posisi keuangan serta ketidakpastian yang meliputi antara lain faktor-faktor penentu kinerja keuangan yaitu perubahan lingkungan usaha, kebijakan terhadap perubahan lingkungan beserta perolehannya, dan kebijakan investasi termasuk kebijakan dividennya; sumber pendanaan entitas syariah dan sumber daya entitas syariah lain yang ada.

2.1.5 Kinerja Keuangan pada Bank Syariah

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank maupun pihak lainnya. Kondisi bank tersebut digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap prinsip syariah, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Seperti pada Bank Umum Konvensional, Bank Syariah juga memiliki Rasio Keuangan untuk mengukur kinerja dan Tingkat Kesehatan Bank. Hal ini telah diatur pula dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah. Penilaian yang dilakukan Bank Indonesia tentang Kinerja Keuangan Bank yang dikenal dengan nama CAMEL, terdiri dari beberapa Aspek, yaitu :

1. **Capital**, untuk rasio kecukupan modal

Penilaian terhadap Rasio Kecukupan Modal meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kecukupan, proyeksi (*trend* ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam mengcover risiko;
- b. kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

Penilaian tersebut dapat dilihat berdasarkan *CAR (Capital Adequacy Ratio)* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut

adalah Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dan sesuai dengan ketentuan Pemerintah tahun 1999 CAR minimum harus 8%.

Modal pada bank syariah terdiri dari modal inti ditambah dengan pelengkap. Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif. Terhadap masing-masing jenis aktiva ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan pada penggolongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan (Muhammad, 2005 dalam Dewi, 2010).

2. *Assets*, untuk rasio kualitas aktiva

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif bermasalah, konsentrasi eksposur risiko, dan eksposur risiko nasabah inti.
- b. kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Pengukuran Rasio ini ditunjukkan dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*). Dalam perbankan syariah dikenal dengan istilah NPF (*Non Performing Financing*). Rasio ini dihitung dari Jumlah pembiayaan bermasalah dibagi dengan total pembiayaan pada bank.

Rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini

maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Pembiayaan bermasalah adalah Pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

3. **Management**, untuk menilai kualitas manajemen

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja, juga dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi. Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian kualitatif terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kualitas manajemen umum, penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko Bank atau UUS;
- b. kepatuhan Bank atau UUS terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat juga pelaksanaan fungsi sosial

4. **Earning**, untuk rasio-rasio rentabilitas bank

Merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya setiap periodenya dan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha serta profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi;

- b. diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya

Rasio earning dapat ditunjukkan dengan menghitung *Return On Asset* (ROA) yang didapatkan dari laba sebelum pajak dibagi dengan total aktiva rata-rata. Selain itu juga rasio *Return On Equity* (ROE) yang didapatkan dari laba sebelum pajak dibagi dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Melalui rasio ini dapat dilihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari jumlah ekuitas yang dimiliki.

5. **Liquidity**, untuk rasio-rasio likuiditas bank

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap:

- a. kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi *maturity mismatch*, dan konsentrasi sumber pendanaan;
- b. kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Indikator yang biasa digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *reserve requirement* atau Giro Wajib Minimum (GWM). GWM merupakan perbandingan giro pada Bank Indonesia dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun. Dalam Bank Umum yang berdasarkan prinsip Syariah, perhitungan Likuiditas yang biasa dikenal dengan LDR diganti dengan istilah FDR (*Financial to Deposit Ratio*).

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak

ketiga. Pembiayaan dalam industri perbankan syariah adalah penyaluran dana kepada pihak ketiga, bukan bank, dan bukan Bank Indonesia dengan menggunakan beberapa jenis akad.

Adapun dana pihak ketiga dalam bank syariah berupa (Muhammad, 2005 dalam Dewi, 2010) :

1. Titipan (*wadiah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya tapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
2. Partisipasi modal berbagi hasil dari berbagai risiko untuk investasi umum.
3. Investasi khusus dimana bank hanya berlaku sebagai manajer investasi untuk memperoleh fee dan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi itu.

Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Bank Indonesia menyatakan bahwa suatu bank masih dianggap sehat jika memiliki rasio FDR antara 85%-110%. Apabila FDR suatu bank berada di atas atau di bawah 85% -110%, maka bank dalam hal ini dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

Agar memperoleh FDR yang optimum bank harus menjaga nilai NPF. Peningkatan FDR dapat berarti penyaluran dana ke pembiayaan semakin besar, sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang nantinya dapat menambah

pendapatan bank baik dalam bentuk bonus maupun bagi hasil, yang berarti profit bank syariah juga akan meningkat. (Dewi, 2010)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Intellectual Capital* telah banyak dilakukan oleh peneliti di seluruh dunia. Beberapa peneliti seperti Goh, 2005; Bornemann, 1999; Cabrita and Vaz, 2006; Chen *et al.*, 2005; Firer and Williams, 2003; Kujansivu, 2005; Kujansivu and Lonnqvist, 2007; Mavridis dan Kyrmizoglou, 2005; dan Shiu, 2006 menggunakan metode VAICTM untuk mengetahui aspek yang berbeda dalam efisiensi *Intellectual Capital*. (Calisir, *et.al* 2010).

Chen *et al.* (2005) misalnya menggunakan model Pulic (VAICTM) untuk menguji hubungan antara *Intellectual Capital* dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Tan (2007) yang meneliti tentang hubungan IC dan Kinerja Perusahaan dengan menggunakan sampel pada 150 Perusahaan yang terdapat pada List Bursa Efek Singapura. Hasilnya, terdapat hubungan positif antara IC dengan Kinerja Perusahaan. Selain itu, terdapat hubungan positif antara kenaikan nilai dan tingkat pertumbuhan *Intellectual Capital* pada perusahaan dengan kinerja perusahaan di masa depan.

Penelitian tentang Kinerja *Intellectual Capital* pada Institusi Keuangan di Malaysia yang dilakukan oleh Ting dan Lean (2009), menunjukkan bahwa terdapat

hubungan positif antara *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan (ROA). Sehingga menjadi rekomendasi untuk meningkatkan kualitas human capital pada perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Maditinos,*et al* (2011) meneliti hubungan antara *Intellectual Capital* dengan terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan 4 jenis perusahaan yang terdapat di Yunani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya HCE (*Human Capital Efficiency*) yang merupakan komponen dari *Intellectual Capital* yang memiliki hubungan signifikan dengan ROE.

Penelitian serupa sebelumnya dilakukan oleh Ulum, 2007 dengan sampel pada Perbankan di Indonesia. Hasilnya *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan termasuk juga kinerja perusahaan di masa depan. Akan tetapi tidak semua komponen *Intellectual Capital* (VAICTM) memiliki hubungan signifikan terhadap kinerja keuangan dan hanya ROA yang signifikan untuk menjelaskan kinerja keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

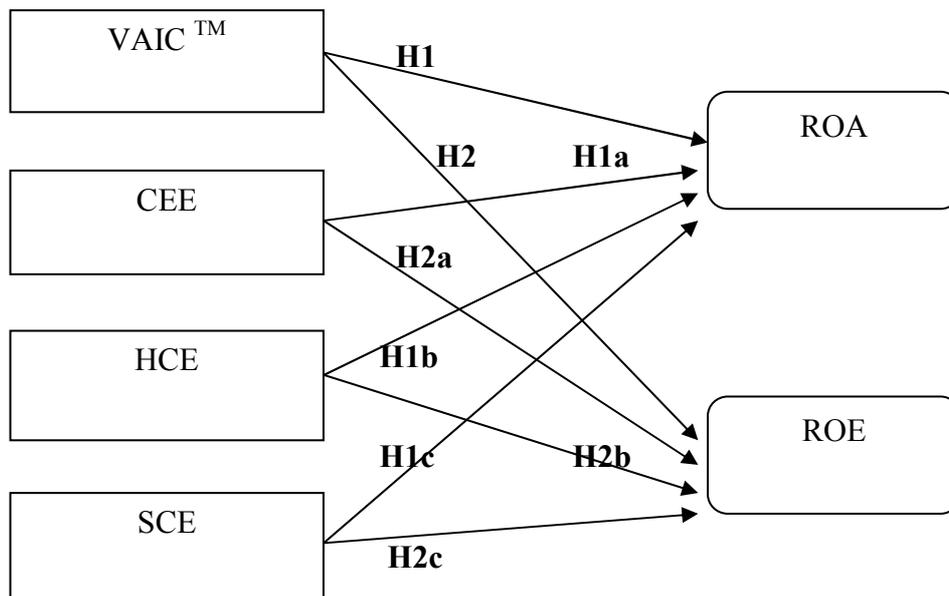
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, telaah pustaka, dan permasalahan yang telah dikembangkan, disusunlah kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti yang terdapat pada gambar 2.2. Penelitian ini menggunakan *intellectual capital* yang diukur dengan metode VAIC beserta komponennya sebagai variabel independen. Komponen VAIC terdiri dari *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE) dan *Structure Capital Efficiency* (SCE). VAIC merupakan hasil dari penjumlahan ketiga komponen tersebut.

Dalam penelitian ini, rasio ROA dan ROE digunakan sebagai variabel dependen yang merupakan proksi dari ukuran kinerja keuangan. Rasio ini juga merupakan bagian dari penilaian tingkat kesehatan bank syariah yaitu dengan CAMEL yang merupakan bagian dalam komponen *earning* atau *rentabilitas*.

Model penelitian tersebut menjelaskan bahwa variabel VAIC, variabel CEE, variabel HCE, dan variabel SCE berpengaruh terhadap variabel ROA. Variabel VAIC, variabel CEE, variabel HCE, dan variabel SCE berpengaruh terhadap variabel ROE.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Keterangan :

VAICTM : *Value Added Intellectual Coefficient*

CEE : *Capital Employed Efficiency*

HCE : *Human Capital Efficiency*

SCE : *Structure Capital Efficiency*

ROA : *Return on Asset*

ROE : *Return on Equity*

2.4 Hipotesis

Penelitian tentang Kinerja *Intellectual Capital* pada Institusi Keuangan di Malaysia yang dilakukan oleh Ting dan Lean (2009), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan (ROA). Hal ini berarti jika perusahaan dapat mengelola Human Capitalnya dengan baik, maka akan berdampak positif pula terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan terutama dalam hal peningkatan profitabilitas perusahaan.

Untuk menguji kembali proposisi tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1. Terdapat pengaruh dari *Value Added Intellectual Efficiency (VAICTM)* terhadap *Return on Asset (ROA)*

H1a. Terdapat pengaruh dari *Capital Employed Efficiency (CEE)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

H1b. Terdapat pengaruh dari *Human Capital Efficiency (HCE)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

H1c. Terdapat pengaruh dari *Structure Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Maditinos,*et al* (2011) dalam risetnya meneliti hubungan antara *Intellectual Capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan pada 4 (empat) kategori perusahaan yang terdapat di Yunani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya HCE (*Human Capital Efficiency*) yang merupakan komponen dari *Intellectual Capital* yang memiliki hubungan signifikan dengan ROE.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Firer dan William pada tahun 2003 (dalam Maditinos,*et al*, 2011) tidak menemukan adanya hubungan antara *Intellectual Capital* dengan Kinerja Keuangan yang dilihat dari rasio ROA dan ROE. Berdasarkan hasil penelitian ini, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2. Terdapat pengaruh dari *Value Added Intellectual Efficiency* (VAIC™) terhadap *Return On Equity* (ROE)

H2a. Terdapat pengaruh dari *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Return On Equity* (ROE)

H2b. Terdapat pengaruh dari *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Return On Equity* (ROE)

H2c. Terdapat pengaruh dari *Structure Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return On Equity* (ROE)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Independen

Ada beberapa klasifikasi dan pengukuran *Intellectual Capital*. Penelitian ini menggunakan Metode Pulic untuk mengukur nilai kinerja *Intellectual Capital* pada perusahaan, yang lebih dikenal dengan *Value Added Intellectual Efficiency methode* (VAICTM). Metode yang ditemukan oleh Pulic (1998) ini, bertujuan untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki oleh perusahaan.

Keunggulan metode VAICTM ini menurut Ulum (2007), karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah data – data keuangan perusahaan yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Sehingga perhitungan rasio yang ada lebih mudah untuk dilakukan.

Value Added Intellectual Efficiency (VAICTM) ini merupakan penjumlahan dari beberapa komponen *Intellectual Capital*, yaitu (Tan, *et.al* 2007):

- (1) *Capital Employed Efficiency* (CEE);
- (2) *Human Capital Efficiency* (HCE); dan
- (3) *Structure Capital Efficiency* (SCE)

Adapun perhitungan VAIC adalah sebagai berikut :

Tahap pertama menghitung Value Added (VA).

$$VA = OUT - IN$$

Dimana :

OUT = Output yaitu jumlah pendapatan keseluruhan produk dan jasa yang telah terjual ditambah pendapatan lain.

IN = Input yaitu beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban gaji dan upah atau beban karyawan).

Tahap Kedua adalah menghitung *Capital Employed Efficiency* (CEE).

CEE menunjukkan berapa banyak VA yang dapat diciptakan oleh satu unit *capital employed* (CE). Jika satu unit CE dapat menghasilkan *return* yang lebih besar pada suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan CE dengan lebih baik. Pemanfaatan CE dengan lebih baik merupakan bagian dari *Intellectual Capital* perusahaan. Sehingga CEE menjadi indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan *Capital Employed* dengan lebih baik.

$$CEE = VA / CA$$

Dimana:

VA = *value added*

CA = Modal yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Tahap Ketiga yaitu menghitung *Human Capital Efficiency* (HCE).

HCE menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) yang diperoleh dari pengeluaran uang untuk pegawai. Jika satu unit *Human Capital* dapat menghasilkan penghasilan yang lebih besar pada suatu perusahaan maka

perusahaan tersebut mampu memanfaatkan *Human Capital* dengan lebih baik. HCE menjadi indikator kualitas SDM yang dimiliki perusahaan dan kemampuannya dalam menghasilkan VA.

$$\text{HCE} = \text{VA} / \text{HC}$$

VA didapatkan dari Jumlah Pendapatan yang diperoleh perusahaan dikurangi Beban Operasional kecuali Beban Gaji dan Upah atau beban karyawan. Sedangkan HC merupakan *Human Capital* yang terdiri dari total beban gaji dan upah atau beban karyawan.

Tahap Keempat adalah Menghitung *Structure Capital Efficiency* (SCE).

Rasio ini mengukur jumlah *Structure Capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan *Value Added* (VA) dan merupakan indikasi seberapa sukses *Structure Capital* (SC) dalam melakukan proses penciptaan nilai pada perusahaan.

$$\text{SCE} = \text{SC} / \text{VA}$$

Dimana:

SC = *Structure Capital* adalah total dari VA dikurangi HC

VA = *value added*

HC = *Human Capital* yaitu Beban Personalia atau Beban Gaji Karyawan

Tahap kelima yaitu tahap penjumlahan seluruh komponen *Intellectual Capital* (VAIC™)

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{CEE} + \text{HCE} + \text{SCE}$$

3.1.2. Variabel Dependen

Maditinos, et al (2011) menggunakan kinerja keuangan (ROA, ROE dan GR) dan nilai pasar (MVB) sebagai variabel dependen untuk menguji hubungannya dengan Intellectual Capital. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan sebagai proksi kinerja keuangan perbankan syariah diambil dari kinerja *earning* atau *rentabilitas* dalam CAMEL yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang ada di Indonesia. Menurut data Statistik Perbankan Syariah per April 2011, jumlah populasi Bank Syariah di Indonesia ada sebanyak 11 (sebelas) Bank Umum Syariah. Dalam penelitian ini, Unit Usaha Syariah tidak dimasukkan ke dalam populasi, dikarenakan laporan keuangannya masih dalam bentuk konsolidasi, sehingga tidak dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan Bank Umum Syariah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Penentuan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Merupakan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dalam periode 2008 - 2010
2. Menyajikan Laporan Keuangan Triwulanan yang dipublikasikan dalam periode tahun 2008 – 2010 dan memiliki data yang lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan.
3. Beroperasi secara nasional di wilayah Indonesia (bukan Bank Daerah dan Bank Campuran)

Dengan kriteria pengambilan sampel diatas maka terpilih 7 (tujuh) sampel penelitian Bank Umum Syariah yang mewakili perbankan syariah nasional yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, BRI Syariah, Bukopin Syariah, Victoria Syariah, dan BCA Syariah. Dengan total Laporan Keuangan Triwulanan sebanyak 50 buah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Laporan Keuangan Triwulan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan antara tahun 2008-2010. Laporan Keuangan tersebut digunakan untuk menghitung kinerja *Intellectual Capital* pada Bank Syariah serta mengetahui rasio kinerja keuangan perbankan syariah.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Dimana data diperoleh melalui media publikasi internet yaitu situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan situs resmi bank syariah yang bersangkutan seperti :

1. Bank Syariah Mandiri (www.syariahmandiri.co.id)
2. Bank Muamalat Indonesia (www.muamalatbank.com)
3. Bank Mega Syariah (www.bsmi.co.id)
4. BRI Syariah (www.brisyariah.co.id)
5. Bukopin Syariah (www.syariahbukopin.co.id)
6. Bank Victoria Syariah (www.bankvictoriasyariah.co.id)
7. BCA Syariah (www.bcasyariah.co.id)

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Teknik Pengujian Data

Sebelum data diuji dengan menggunakan regresi, data yang digunakan harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolonieritas.

3.5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dalam model regresi. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006).

Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan pengujian non parametrik Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis nol yang diajukan dalam uji Kolmogorov-Smirnov adalah residual (e_i) memiliki nilai rata-rata nol atau berdistribusi normal. Apabila hasil pengujian signifikan secara statistis, maka residual (e_i) tidak berdistribusi normal. Namun apabila hasil pengujian tidak signifikan secara statistis, maka residual (e_i) berdistribusi normal.

3.5.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Uji Glejser dapat dilakukan dengan meregres nilai absolut residual (AbsUt) terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen (nilai absolut residual), maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika variabel independen tidak signifikan secara

statistik mempengaruhi variabel dependen (nilai absolut residual), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada perioda t dengan kesalahan pengganggu pada perioda $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2006).

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan Uji Lagrange-Multiplier. Uji ini dipilih karena dalam meregresi model *expected core earnings*, salah satu variabel independennya merupakan *lag* variabel dependen sehingga pengujian dengan Durbin-Watson tidak sesuai untuk digunakan. Jika hasil pengujian signifikan secara statistis, maka residual suatu observasi saling berhubungan dengan residual observasi lainnya atau terkena autokorelasi. Namun apabila hasil pengujian tidak signifikan secara statistis, maka residual suatu observasi tidak saling berhubungan atau bebas dari masalah autokorelasi.

3.5.1.4 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) di dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel

independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independen adalah sama dengan nol (Ghozali, 2006). Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolonieritas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas adalah dengan menggunakan ukuran *tolerance* (TOL), sebagai *rule of thumb*, TOL = 1 atau mendekati 1 jika tidak ada multikolonieritas. Selain itu dapat juga menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika VIF dari suatu variabel melebihi 10 maka variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi atau terkena multikolonieritas.

3.5.2. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda (*multiple regressions*). Analisis regresi pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Analisis regresi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). (Ghozali, 2006)

Dalam penelitian ini ada 4 persamaan regresi yang digunakan:

$$ROAt = \beta_0 + \beta_1 VAIC + e \dots\dots\dots(H1)$$

$$ROEt = \beta_0 + \beta_1 VAIC + e \dots\dots\dots(H2)$$

$$ROAt = \beta_0 + \beta_1 CEE + \beta_2 HCE + \beta_3 SCE + e \dots\dots\dots(H1a,1b,1c)$$

$$ROEt = \beta_0 + \beta_1 CEE + \beta_2 HCE + \beta_3 SCE + e \dots\dots\dots(H2a,2b,2c)$$

Keterangan :

VAIC = Rasio *Intellectual Capital*

CEE = *Capital Employed Efficiency*

HCE = *Human Capital Efficiency*

SCE = *Structure Capital Efficiency*

ROA = *Return On Asset*

ROE = *Return On Equity*

3.5.2.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien ini adalah antara nol dan satu. Jika nilainya kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika nilainya mendekati satu, berarti variabel-variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 didapat nilai adjusted negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.

3.5.2.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghazali (2006), Uji Statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Quick Lock : Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Artinya, kita menerima hipotesa alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

3.5.2.3. Uji Signifikan Parameter individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. (Ghazali, 2006)

Cara melakukan Uji t adalah sebagai berikut :

- a) Quick Look : bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Sehingga hipotesis alternatif diterima karena menjelaskan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- b) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita

menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.